
PENERAPAN PELATIHAN PEMBUATAN RENGGINANG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN WANITA TANI DI KAMPUNGNAMPRAH HILIR RT 3 RW 7 DESA SUKATANI

Chantika Lutpiah Nurohmah¹, Novi Widiastuti²

^{1,2} Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ chantikalutfiah88@gmail.com, ²noviwidiastuti@ikipsiliwangi.ac.id

Received: Desember, 2025; Accepted: Januari, 2026

Abstract

This study aims to determine the participants' response to the training as well as assess the effectiveness of rengginang making training as an effort to increase the income of women farmers in Ngamprah Hilir Village RT 3 RW 7, Sukatani Village. The background of the research departs from the socio-economic condition of women farmers who are generally not able to manage their crops into processed products with a higher selling value, so that family income is still limited. The method used is mixed methods with an Explanatory Sequential design that combines quantitative and qualitative approaches. Data was obtained through the distribution of questionnaires and interviews with 10 training participants. This research is based on the concept of training and income increase as the main indicators. The results of the study showed positive responses from participants to material aspects, quality of speakers, delivery methods, facilities, and participation. However, the training has not been fully effective because it has not had a significant impact on increasing income. These findings confirm that training has a direct effect on the improvement of knowledge and skills, but the effect on income is indirect and requires ongoing follow-up.

Keywords: training, women income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui respon peserta terhadap pelatihan sekaligus menilai efektivitas pelatihan pembuatan rengginang sebagai upaya meningkatkan pendapatan wanita tani di Kampung Ngamprah Hilir RT 3 RW 7, Desa Sukatani. Latar belakang penelitian berangkat dari kondisi sosial ekonomi wanita tani yang umumnya belum mampu mengelola hasil panen menjadi produk olahan dengan nilai jual lebih tinggi, sehingga pendapatan keluarga masih terbatas. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan desain Explanatory Sequential yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui penyebaran angket dan wawancara terhadap 10 peserta pelatihan. Penelitian ini didasarkan pada konsep pelatihan dan peningkatan pendapatan sebagai indikator utama. Hasil penelitian menunjukkan respon positif dari peserta terhadap aspek materi, kualitas narasumber, metode penyampaian, fasilitas, dan partisipasi. Namun, pelatihan belum efektif sepenuhnya karena tidak berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berpengaruh langsung pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi pengaruh terhadap pendapatan bersifat tidak langsung dan memerlukan tindak lanjut berkelanjutan.

Kata Kunci: pelatihan, pendapatan wanita

How to Cite: Nurohmah, C.L. & Widiastuti, N. (2026). Penerapan Pelatihan Pembuatan Rengginang Dalam Meningkatkan Pendapatan Wanita Tani Di Kampung Ngamprah Hilir RT 3 RW 7 Desa Sukatani. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (1), 56-63.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, peran wanita tani sangat signifikan, terutama dalam mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Wanita tani tidak hanya berperan sebagai pendukung kegiatan rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pengolahan hasil pertanian dan penopang perekonomian keluarga. Dalam konteks ini, pemberdayaan wanita tani menjadi sangat relevan untuk mendorong kemajuan masyarakat pedesaan melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan berbasis potensi lokal.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih unggul dibandingkan sebelumnya harus terintegrasi dalam program pembangunan masyarakat. Peningkatan mutu SDM bukanlah proses yang dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan tahapan yang berkesinambungan dan menyasar seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang tinggal di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses pendidikan formal.

Pembangunan masyarakat yang dirancang secara terencana dan terarah mampu menjadi fondasi kuat untuk mendorong partisipasi aktif warga serta membangkitkan kesadaran akan pentingnya pengembangan potensi diri dan komunitas. Pembangunan masyarakat kerap dipandang sebagai bagian integral dari berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya tujuan kolektif. Dalam kerangka ini, pendidikan masyarakat memegang peran krusial sebagai instrumen transformasi sosial, ekonomi, dan budaya menuju kondisi yang lebih baik. Proses pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan mampu mendorong masyarakat agar lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki daya saing yang berkelanjutan.

Melalui pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas lokal, dan kerja sama antar anggota masyarakat, pembangunan komunitas tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi komitmen bersama seluruh warga. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat melahirkan kemandirian dan kesejahteraan yang berkesinambungan, sekaligus mewujudkan masyarakat yang lebih berdaya dalam menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi di masa depan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi kelompok wanita tani. Di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat pedesaan, pelatihan menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi lokal dan menciptakan peluang usaha yang bernilai tambah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pelatihan pembuatan rengginang sebagai produk olahan hasil pertanian, yang memiliki potensi pasar cukup menjanjikan.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan masyarakat memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kapasitas individu melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual. (Wahyuningsih, 2023)) menyebut pelatihan sebagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan keahlian secara terstruktur agar individu mampu bekerja secara profesional. Dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi, (Abdul Hakim, 2020) menegaskan bahwa pendapatan dapat meningkat seiring dengan bertambahnya keterampilan dan kemampuan mengelola usaha secara efisien. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual, telah terbukti mampu memberdayakan kelompok masyarakat, termasuk wanita tani (Subagja & Rosita, 2019).

Desa Sukatani di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Namun, kondisi sosial ekonomi masyarakatnya tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal, banyak wanita tani di Kampung Ngamprah Hilir RT 3 RW 7 belum memanfaatkan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan. Hasil panen umumnya digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan belum dikelola secara produktif menjadi usaha yang berkelanjutan.

Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan pengolahan hasil tani, salah satunya pelatihan pembuatan rengginang berbasis beras ketan sebagai produk unggulan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan pembuatan rengginang dalam meningkatkan pendapatan wanita tani, serta untuk mengevaluasi respon peserta terhadap pelatihan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan yang relevan, partisipatif, dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain Explanatory Sequential. Pendekatan ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas dan respon peserta terhadap pelatihan pembuatan rengginang, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat hasil temuan awal. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari 10 wanita tani peserta pelatihan di Kampung Ngamprah Hilir RT 3 RW 7, Desa Sukatani, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator pelatihan menurut (Kirkpatrick, 1998) mencakup aspek materi, narasumber, metode, fasilitas, partisipasi, dan hasil pelatihan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam dari peserta terhadap proses dan dampak pelatihan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat tren efektivitas dan respon peserta, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna berdasarkan narasi peserta. Prosedur dan indikator analisis mengacu pada metode yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Creswell & Clark, 2011).



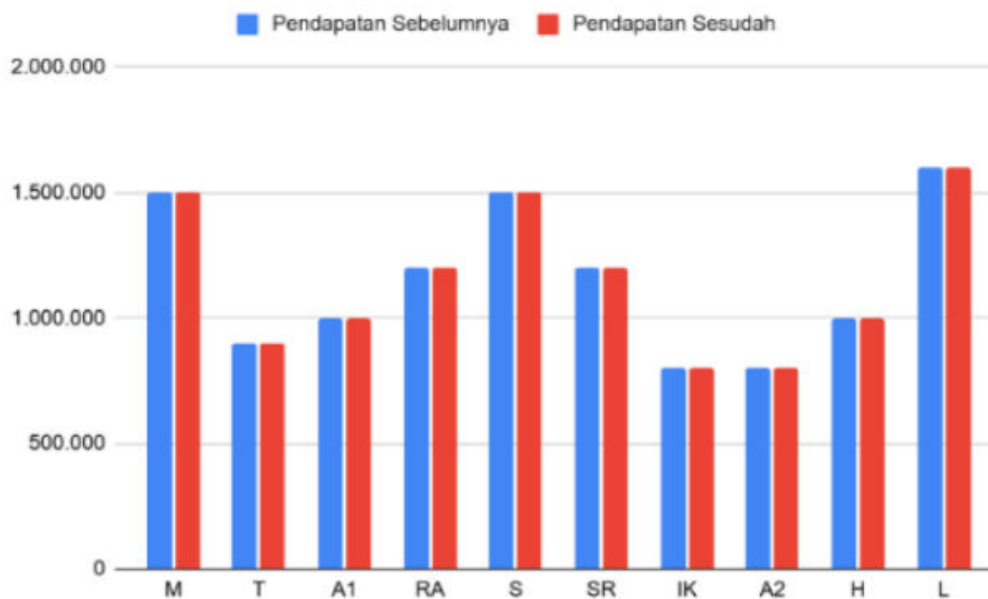
Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa :

1. Efektivitas Pelatihan Pembuatan Rengginang dalam Meningkatkan Pendapatan



Gambar 2. Perubahan Pendapatan Peserta Pelatihan

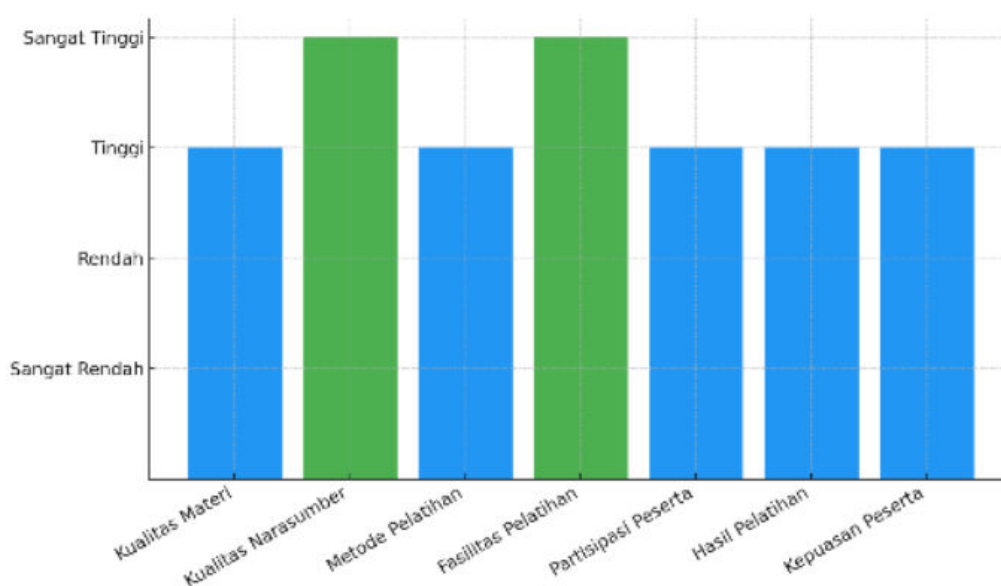
Berdasarkan hasil perbandingan antara pendapatan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat bahwa tidak terdapat peningkatan pendapatan yang signifikan setelah mengikuti program pelatihan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor utama menghambat implementasi hasil pelatihan pembuatan rengginang, salah satunya adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh peserta. Meskipun telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis terkait produksi rengginang, ketiadaan modal menjadi penghalang utama bagi mereka untuk memulai usaha secara mandiri. Kondisi ekonomi peserta yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan yang fluktuatif juga membuat mereka kesulitan mengalokasikan dana untuk kebutuhan produksi rengginang, sehingga potensi manfaat pelatihan belum dapat dioptimalkan secara ekonomi.

Selain kendala finansial, sebagian besar peserta masih sangat bergantung pada aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama. Kegiatan bertani memerlukan tenaga, waktu, dan komitmen yang cukup besar sehingga menyulitkan peserta untuk membagi fokus pada usaha kuliner tradisional. Setelah pelatihan berakhir, sebagian besar peserta kembali pada rutinitas pertanian mereka, menyebabkan keterampilan yang telah diperoleh tidak segera diaplikasikan dalam bentuk usaha yang nyata.

Hambatan lain yang cukup signifikan berasal dari faktor psikologis, yakni rasa takut gagal dalam memasarkan produk. Beberapa peserta mengaku belum yakin dengan kualitas produk mereka dan kurang percaya diri untuk memperluas pemasaran rengginang. Minimnya pendampingan pasca-pelatihan serta belum adanya akses pasar atau jaringan distribusi yang jelas juga menambah kesulitan dalam mengembangkan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan dukungan berkelanjutan berupa pembinaan usaha, pendampingan pemasaran, serta penguatan jaringan distribusi agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan rengginang memberikan dampak positif pada peningkatan aspek kognitif dan keterampilan praktis peserta. Mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman teori dan teknik produksi, mulai dari persiapan bahan, proses penjemuran, teknik penggorengan yang tepat, hingga pengemasan yang higienis dan menarik. Meskipun demikian, pelatihan ini belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keterampilan teknis telah berkembang, diperlukan program lanjutan dan dukungan strategis agar pelatihan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata dan berkelanjutan.

2. Respon Peserta terhadap Pelatihan Pembuatan Rengginang



Gambar 3. Respon Peserta terhadap Pelatihan Pembuatan Rengginang

Pelatihan pembuatan rengginang yang dilaksanakan di Kampung Ngamprah Hilir dinilai melalui beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan keberhasilan proses pembelajaran. Aspek pertama yang terlihat dari diagram adalah kualitas materi. Peserta memberikan penilaian pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan. Materi tidak hanya berisi penjelasan teknis mengenai cara pembuatan rengginang, tetapi juga mencakup bagaimana mengolah hasil panen agar memiliki nilai tambah. Dengan demikian, peserta merasa bahwa isi pelatihan cukup membantu dalam menambah wawasan mereka, meskipun masih ada peluang untuk memperdalam lagi konten materi agar lebih komprehensif.

Kualitas narasumber, peserta memberikan penilaian sangat tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa narasumber mampu menyampaikan materi dengan jelas, mudah dipahami, dan interaktif. Kehadiran narasumber yang berkompeten memberikan pengaruh besar terhadap semangat peserta dalam mengikuti kegiatan. Narasumber juga dinilai mampu menjawab pertanyaan peserta serta memberikan arahan praktis yang bisa langsung diterapkan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, narasumber menjadi salah satu faktor penting yang mendukung tercapainya tujuan pelatihan.

Aspek berikutnya adalah metode pelatihan yang berada pada kategori tinggi. Peserta menilai bahwa metode yang digunakan cukup baik karena memadukan antara penjelasan teori dan

praktik langsung. Hal ini memudahkan peserta dalam memahami proses pembuatan rengginang. Meskipun demikian, beberapa peserta menganggap bahwa metode dapat lebih bervariasi, misalnya dengan adanya simulasi pemasaran atau studi kasus mengenai pengembangan usaha. Namun secara umum, metode yang digunakan sudah memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi para peserta.

Pada aspek fasilitas pelatihan, penilaian yang diberikan peserta juga berada pada kategori sangat tinggi. Fasilitas yang tersedia dinilai memadai, mulai dari alat yang digunakan, bahan praktik, hingga tempat pelaksanaan. Fasilitas yang mendukung membuat peserta merasa lebih nyaman dan mampu mengikuti pelatihan dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyelenggara pelatihan telah mempersiapkan sarana dengan cukup baik sehingga kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Terakhir, aspek partisipasi peserta, hasil pelatihan, dan kepuasan peserta juga memperoleh penilaian positif. Partisipasi peserta berada pada kategori sangat tinggi yang menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam setiap sesi. Hasil pelatihan dan kepuasan peserta berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa pelatihan ini mampu memberikan manfaat nyata, baik dalam bentuk keterampilan baru maupun rasa puas terhadap kegiatan yang diikuti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan rengginang secara keseluruhan berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan agar ke depan hasilnya lebih maksimal.

Selain itu, keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal pelatihan seperti materi, metode, dan fasilitas, tetapi juga oleh dukungan eksternal seperti pendampingan lanjutan dan akses ke pasar. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan arahan lebih lanjut terkait strategi pemasaran, manajemen usaha, serta pengembangan jaringan distribusi agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keberlanjutan program pelatihan melalui kolaborasi antara penyelenggara, pemerintah desa, dan komunitas setempat. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berdampak nyata pada kemandirian ekonomi peserta.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan pembuatan rengginang telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan. Kondisi ini menekankan bahwa keberhasilan pelatihan dapat diukur melalui beberapa level, mulai dari reaksi, pembelajaran, perilaku, hingga hasil. Penelitian ini menunjukkan capaian pada level reaksi dan pembelajaran (peningkatan pengetahuan dan keterampilan), namun untuk mencapai level hasil berupa peningkatan pendapatan, dibutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan.

Sejalan dengan teori Human Capital (Arifin, 2022), pelatihan adalah bentuk investasi sumber daya manusia yang meningkatkan kapasitas produktif peserta. Keterampilan baru yang diperoleh akan berpotensi meningkatkan pendapatan, tetapi dampak ekonominya tidak instan. Diperlukan akses modal, fasilitas produksi, dan jaringan pemasaran untuk mengkonversi keterampilan menjadi keuntungan ekonomi.

Lebih lanjut, pendekatan andragogi (Wahono et al., 2020) menjelaskan bahwa orang dewasa belajar efektif jika materi relevan dengan kebutuhan dan dapat diterapkan. Peserta sudah

memahami manfaat teknis pelatihan, namun hambatan psikologis dan struktural seperti keterbatasan modal dan rasa takut gagal menghalangi mereka untuk mengimplementasikan hasil belajar. Teori *self-efficacy* Bandura bahwa rasa percaya diri berperan penting dalam keberhasilan usaha, rendahnya *self-efficacy* menyebabkan peserta enggan memulai produksi dan pemasaran produk.

Faktor-faktor eksternal lain juga turut memengaruhi efektivitas pelatihan. Penelitian terdahulu (Kusumayanti & Wibisono, 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan pendapatan pasca-pelatihan sangat ditentukan oleh adanya pendampingan usaha, bantuan permodalan, serta strategi pemasaran modern, termasuk melalui media digital. Tanpa dukungan ekosistem usaha tersebut, pelatihan hanya berdampak pada aspek kognitif dan psikomotor, bukan aspek finansial.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat (Subagja & Rosita, 2019) menyatakan bahwa pelatihan harus disertai pembinaan berkelanjutan untuk memberdayakan kelompok rentan. Dalam konteks wanita tani, pelatihan seperti pembuatan rengginang merupakan langkah awal *capacity building*. Tahap lanjutan berupa pembentukan kelompok usaha, koperasi, atau kemitraan pemasaran menjadi penting agar keterampilan yang diperoleh bertransformasi menjadi peningkatan pendapatan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran materi, narasumber, metode, fasilitas dan partisipasi tetapi juga oleh dukungan pasca-pelatihan. Tanpa pendampingan dan akses sumber daya, dampak pelatihan pada pendapatan akan tetap tidak langsung. Oleh sebab itu, intervensi berikutnya perlu mencakup pemberian akses modal, pendampingan bisnis, dan pelatihan pemasaran digital agar manfaat ekonomi dapat terwujud secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan rengginang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta. Mayoritas peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam memahami teori dan mempraktikkan setiap tahap produksi, mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan produk. Namun, efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pendapatan belum terlihat secara langsung. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun respons peserta terhadap pelatihan sangat positif pada aspek materi, narasumber, metode, fasilitas, dan partisipasi, keterbatasan modal, ketergantungan pada pekerjaan utama di sektor pertanian, serta rendahnya kepercayaan diri dalam memasarkan produk menjadi faktor penghambat utama implementasi keterampilan ke dalam usaha produktif. Dengan demikian, pelatihan ini lebih berdampak pada aspek kognitif dan keterampilan dibandingkan pada peningkatan pendapatan. Dampak ekonomi memerlukan dukungan program lanjutan berupa pendampingan usaha, akses permodalan, dan penguatan jaringan pemasaran agar hasil pelatihan dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para peserta pelatihan pembuatan rengginang di Kampung Ngamprah Hilir RT 3 RW 7, Desa Sukatani, atas partisipasi dan kerjasamanya selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah desa, perangkat daerah, dan para narasumber pelatihan yang telah memberikan dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 3(2), 31–38. <https://doi.org/10.54526/jes.v3i2.8>
- Arifin, A. S. (2022). HUMAN CAPITAL INVESTMENT: MENINGKATKAN DAYA SAING GLOBAL MELALUI INVESTASI PENDIDIKAN.
- Kirkpatrick, 1998. (1998). *Evaluating Training Programs*.
- Kusumayanti, D., & Wibisono, S. (2020). Pendampingan Promosi Digital Bagi UMKM Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i2.521>
- Subagja, A., & Rosita, T. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Tata Kecantikan Rambut (Studi kasus pada peserta pelatihan di LKP HENNY'S Kota Cimahi). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2),133. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2513>
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: paradigma pembelajaran orang dewasa pada era literasi digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 517–527.
- Wahyuningsih, S. (2023). *Jurnal Warta Edisi : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463 Universitas Dharmawangsa. Warta Edisi 60, April, 91–96.*